MODERASI BERAGAMA DI ERA ALGORITMA: TANTANGAN EPISTEMOLOGIS DAN IMPLIKASINYA BAGI PENDIDIKAN ISLAM GENERASI Z

Trian Hermawan[1], Jamal Fakhri[2]
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung[1,2]
Alamat e-mail: [1]trian.hm@gmail.com
Alamat e-mail: [2]jamal_fakhri@yahoo.com

ABSTRACT

The rapid expansion of algorithm-driven digital media has significantly transformed how religious knowledge is produced, accessed, and internalized by young generations. Within Islamic education, this transformation presents epistemological challenges to the cultivation of religious moderation, particularly among Generation Z, whose learning practices are deeply embedded in social media ecosystems. Existing studies on religious moderation in Islamic education largely adopt normative and policy-oriented perspectives, while paying limited attention to the epistemic processes through which learners construct religious understanding in algorithmic environments.

This article aims to analyze recent scholarly trends (2020–2025) on religious moderation, Islamic education, algorithms, and Generation Z, and to reconstruct religious moderation as an epistemic competence within Islamic educational practice. The study employs a qualitative narrative literature review strengthened by descriptive analysis of Scopus metadata to identify dominant themes and research gaps across interdisciplinary literature.

The findings indicate a substantial gap between the growing body of research on Islamic education and Generation Z and the limited integration of algorithmic structures and epistemological dimensions of religious moderation. The study argues that algorithmic personalization shapes the visibility, authority, and fragmentation of religious knowledge, thereby influencing how moderation is learned and practiced. As a conceptual contribution, this article proposes reframing religious moderation as an epistemic learning competence grounded in Islamic epistemology, critical digital literacy, and algorithmic awareness. This framework offers theoretical and practical implications for curriculum development, pedagogical design, and the management of Islamic educational institutions in the digital era.

Keywords: Algorithmic Culture; Generation Z; Islamic Education; Religious Moderation

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital dalam dua dekade terakhir telah mengubah secara mendasar cara pengetahuan diproduksi, didistribusikan, dan dipelajari, termasuk dalam bidang pendidikan dan keberagamaan. Media digital—khususnya media sosial berbasis algoritma—tidak lagi berfungsi sekadar sebagai sarana komunikasi, tetapi telah berkembang menjadi ruang belajar informal yang dominan bagi generasi muda. Proses pembelajaran keagamaan pun tidak lagi berlangsung secara eksklusif di ruang kelas formal, melainkan terjadi secara simultan dan berkelanjutan dalam ekosistem digital yang terbuka, cepat, dan sangat dipengaruhi oleh logika algoritmik.

Perubahan ini menghadirkan tantangan serius bagi pendidikan Islam. Selama ini, pendidikan Islam dirancang dengan asumsi bahwa transmisi dan internalisasi nilai-nilai keagamaan—termasuk moderasi beragama—dapat dikendalikan melalui kurikulum, pendidik, dan institusi formal. Asumsi tersebut semakin tidak memadai ketika peserta didik, khususnya Generasi Z, justru lebih banyak membangun pemahaman keagamaannya melalui interaksi dengan konten digital yang dikurasi oleh algoritma media sosial (Twenge, 2021; Campbell, 2021). Dalam konteks ini, otoritas keilmuan dan mekanisme verifikasi pengetahuan agama mengalami pergeseran yang signifikan.

Moderasi beragama menjadi salah satu isu strategis dalam diskursus pendidikan Islam kontemporer. Di Indonesia, moderasi beragama diposisikan sebagai fondasi normatif untuk menjaga kohesi sosial, memperkuat toleransi, dan mencegah ekstremisme serta polarisasi ideologis (Kementerian Agama RI, 2020). Dalam perspektif Islam, moderasi beragama berakar pada konsep *wasatiyyah*, yakni prinsip keseimbangan, keadilan, dan proporsionalitas dalam memahami serta mengamalkan ajaran agama (Kamali, 2015). Namun, berbagai kajian menunjukkan bahwa dalam praktik pendidikan Islam, moderasi beragama masih dominan dipahami sebagai nilai normatif dan tujuan afektif yang diinternalisasikan melalui pendekatan kurikuler dan kebijakan kelembagaan (Azra, 2020; Hidayat & Syamsul, 2022). Pendekatan ini relatif efektif dalam konteks pendidikan konvensional, tetapi menjadi problematik ketika dihadapkan pada realitas pembelajaran keagamaan digital yang membentuk cara berpikir peserta didik secara berbeda.

Generasi Z, sebagai generasi *digital native*, tumbuh dalam lingkungan yang menjadikan teknologi digital sebagai ruang kognitif utama dalam membangun pengetahuan, identitas, dan nilai (Seemiller & Grace, 2022). Berbagai studi menunjukkan bahwa platform seperti YouTube, Instagram, dan TikTok telah menjadi sumber utama Generasi Z dalam memahami isu-isu keagamaan, mulai

dari praktik ibadah hingga persoalan teologis dan moral (Campbell, 2021; Hoover, 2023). Proses belajar keagamaan ini berlangsung secara cepat, visual, dan fragmentaris, serta sangat dipengaruhi oleh algoritma yang mengatur visibilitas dan distribusi konten. Kondisi ini menghadirkan tantangan ganda bagi pendidikan Islam: di satu sisi membuka akses luas terhadap khazanah keilmuan Islam, tetapi di sisi lain berpotensi menghasilkan pemahaman yang dangkal, ahistoris, dan rentan terhadap polarisasi apabila tidak disertai kerangka epistemologis yang memadai.

Salah satu karakteristik kunci dari ekosistem digital kontemporer adalah peran algoritma sebagai struktur yang mengatur arus informasi. Algoritma media sosial bekerja melalui personalisasi dan optimalisasi keterlibatan pengguna, sehingga konten yang sering diakses dan disukai akan semakin diperkuat (Gillespie, 2023). Dalam konteks pembelajaran keagamaan, mekanisme ini berpotensi menciptakan *filter bubble* dan *echo chamber*, yaitu kondisi ketika individu lebih sering terpapar pada pandangan yang sejalan dengan preferensi awalnya dan semakin jarang berinteraksi dengan perspektif alternatif (Pariser, 2022). Kondisi tersebut berpotensi melemahkan prinsip moderasi beragama yang menuntut keterbukaan, keseimbangan, dan pengakuan terhadap keragaman penafsiran. Meskipun demikian, literatur mutakhir menegaskan bahwa algoritma tidak bersifat deterministik; dampaknya sangat bergantung pada tingkat literasi digital dan epistemik pengguna serta desain pedagogik yang menyertainya (Bucher, 2018). Oleh karena itu, persoalan utama pendidikan Islam bukan terletak pada keberadaan algoritma itu sendiri, melainkan pada ketiadaan kerangka epistemologis yang membimbing peserta didik dalam menavigasi ruang digital secara kritis dan bertanggung jawab.

Analisis terhadap metadata publikasi Scopus periode 2020–2025 (±6.580 artikel) menunjukkan bahwa tema Generasi Z, media sosial, dan pendidikan merupakan arus utama riset global. Namun, istilah *religious moderation* muncul jauh lebih terbatas, dan integrasi antara algoritma digital, moderasi beragama, serta pendidikan Islam hampir tidak ditemukan. Temuan ini menegaskan adanya kesenjangan struktural dalam riset global, di mana moderasi beragama masih lebih sering dibahas dalam kerangka normatif, kebijakan, atau sosial, sementara dimensi epistemologisnya—khususnya dalam konteks pembelajaran keagamaan digital—belum mendapatkan perhatian yang memadai.

Berdasarkan kondisi tersebut, dapat ditegaskan bahwa persoalan utama moderasi beragama dalam pendidikan Islam di era algoritma bukan semata-mata terletak pada apa yang diajarkan, melainkan pada bagaimana pengetahuan keagamaan dibangun, diverifikasi, dan dimaknai oleh peserta didik Generasi Z dalam ekosistem digital. Artikel ini

diposisikan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis secara kritis tren riset mutakhir (2020–2025), mengidentifikasi tantangan epistemologis pendidikan Islam, serta menawarkan rekonstruksi konseptual moderasi beragama sebagai kompetensi epistemik pembelajaran. Secara teoretis, artikel ini berkontribusi pada penguatan studi Islam interdisipliner melalui integrasi epistemologi Islam, kajian *digital religion*, dan studi pendidikan. Secara praktis, temuan penelitian ini diharapkan menjadi rujukan konseptual bagi pengembangan kurikulum, pedagogi digital, dan manajemen pendidikan Islam yang adaptif terhadap tantangan era algoritma.

.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan desain *narrative literature review* yang diperkuat oleh analisis metadata bibliometrik deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena tujuan utama penelitian bukan untuk menguji hubungan kausal atau mengukur variabel secara statistik, melainkan untuk menganalisis secara kritis, mensintesis, dan merekonstruksi konsep moderasi beragama dalam pendidikan Islam di era algoritma digital, khususnya dalam konteks pembelajaran Generasi Z.

Narrative literature review dinilai paling sesuai untuk kajian yang berorientasi pada analisis epistemologis dan konseptual, karena memungkinkan integrasi lintas disiplin, evaluasi kritis terhadap asumsi teoretis dominan, serta pengembangan kerangka konseptual baru yang kontekstual (Green et al., 2021). Berbeda dengan *systematic literature review* yang menekankan agregasi temuan empiris, pendekatan naratif memberikan ruang reflektif untuk mengkaji relasi antara moderasi beragama, epistemologi Islam, dan struktur algoritmik dalam pembelajaran keagamaan digital.

Sumber data penelitian ini terdiri atas literatur akademik primer berupa artikel jurnal bereputasi internasional dan nasional yang terindeks Scopus, Web of Science, dan SINTA (peringkat 1–2), serta buku akademik dari penerbit kredibel. Untuk memperkuat landasan empiris dan memetakan tren riset global, penelitian ini juga memanfaatkan metadata publikasi Scopus periode 2020–2025 yang relevan dengan topik moderasi beragama, pendidikan Islam, algoritma digital, dan Generasi Z. Analisis metadata ini digunakan secara deskriptif sebagai pendukung argumentasi konseptual, bukan sebagai studi bibliometrik penuh.

Penelusuran literatur dilakukan melalui basis data Scopus, Web of Science, Google Scholar (disaring secara ketat), serta Garuda dan SINTA untuk konteks Indonesia. Kata kunci utama meliputi *religious moderation*, *wasatiyyah*, *Islamic education*, *digital religion*, *algorithmic culture*, *social media*, *Generation Z*, dan *digital literacy*, yang dikombinasikan menggunakan operator Boolean (AND, OR). Literatur yang dianalisis dibatasi pada publikasi

periode 2020–2025 untuk memastikan relevansi dan kemutakhiran kajian.

Kriteria inklusi mencakup publikasi ilmiah yang membahas moderasi beragama, pendidikan Islam, agama dan media digital, algoritma media sosial, serta karakteristik pembelajaran Generasi Z, dengan landasan teoretis atau analisis konseptual yang jelas. Literatur non-akademik, publikasi tanpa kejelasan metodologis, serta kajian yang membahas moderasi beragama secara normatif tanpa keterkaitan dengan pendidikan atau konteks digital dikecualikan dari analisis.

Analisis data dilakukan melalui *critical thematic analysis* dengan tahapan identifikasi tema dominan, analisis kritis antar tema, dan sintesis konseptual lintas disiplin. Proses ini diarahkan untuk merekonstruksi moderasi beragama sebagai kompetensi epistemik pembelajaran yang responsif terhadap struktur algoritmik dan karakteristik Generasi Z. Keabsahan analisis dijaga melalui triangulasi sumber, audit konseptual antar literatur, dan konsistensi penggunaan kerangka epistemologi Islam dalam seluruh proses analisis.

Sebagai studi pustaka naratif, penelitian ini memiliki keterbatasan karena tidak melibatkan data empiris primer. Oleh karena itu, temuan yang dihasilkan bersifat konseptual dan interpretatif, namun relevan sebagai landasan teoretis bagi penelitian lanjutan berbasis data empiris untuk menguji dan memvalidasi model konseptual yang ditawarkan.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan penelaahan dan analisis kritis terhadap literatur akademik periode 2020–2025, hasil penelitian ini mengidentifikasi empat tema utama yang merepresentasikan kecenderungan dominan, temuan kunci, serta kesenjangan konseptual dalam kajian moderasi beragama, pendidikan Islam, algoritma digital, dan Generasi Z. Keempat tema ini disusun secara deskriptif untuk menggambarkan peta penelitian mutakhir dan menjadi dasar analisis lebih lanjut pada bagian pembahasan.

Moderasi Beragama dalam Literatur Pendidikan Islam (2020–2025)

Literatur pendidikan Islam dalam lima tahun terakhir menunjukkan bahwa moderasi beragama diposisikan sebagai tujuan strategis pendidikan keislaman, terutama dalam merespons meningkatnya polarisasi ideologis, ekstremisme, dan tantangan keberagaman. Sejumlah penelitian menekankan peran pendidikan Islam dalam membentuk sikap keagamaan yang inklusif, toleran, dan berkeadaban melalui integrasi nilai moderasi ke dalam kurikulum, budaya sekolah, serta praktik pembelajaran (Azra, 2020; Hidayat & Syamsul, 2022; Rasyid & Nata, 2023).

Dalam kerangka tersebut, moderasi beragama umumnya dipahami sebagai sikap sosial dan moral, seperti menolak kekerasan, menghargai perbedaan, dan menjaga keseimbangan antara komitmen keagamaan dan kehidupan sosial.

Pendekatan ini tercermin dalam studi-studi yang menyoroti internalisasi nilai moderasi melalui pendidikan karakter, pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dan kebijakan kelembagaan pendidikan Islam (Saefudin, 2021; Rosyad & Maarif, 2023).

Namun, sintesis literatur menunjukkan bahwa sebagian besar kajian masih bersifat normatif-instruksional. Moderasi beragama diperlakukan sebagai nilai yang harus ditransmisikan kepada peserta didik, sementara pembahasan mengenai proses epistemik—seperti cara peserta didik membangun pemahaman keagamaan, menilai otoritas keilmuan, dan menyikapi perbedaan penafsiran—masih relatif terbatas, terutama dalam konteks pembelajaran digital.

Digital Religion dan Transformasi Pembelajaran Keagamaan

Tema kedua yang menonjol dalam literatur adalah meningkatnya kajian mengenai *digital religion*, yakni fenomena keberagamaan yang dimediasi oleh teknologi digital. Studi-studi mutakhir menegaskan bahwa media digital tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyebaran ajaran agama, tetapi juga membentuk cara individu belajar, berinteraksi, dan membangun identitas keagamaannya (Campbell, 2021; Campbell & Evolvi, 2020; Evolvi, 2021).

Dalam konteks pendidikan, literatur menunjukkan bahwa pembelajaran keagamaan semakin bersifat hibrid, mengombinasikan ruang formal (sekolah, madrasah, pesantren) dengan ruang informal digital seperti media sosial, platform video, dan podcast keagamaan (Hoover, 2023; Hoover et al., 2020). Media digital memperluas akses terhadap pengetahuan agama, tetapi sekaligus menghadirkan tantangan berupa fragmentasi informasi, percepatan konsumsi konten, dan minimnya proses verifikasi keilmuan.

Hasil sintesis menunjukkan bahwa kajian *digital religion* umumnya berfokus pada perubahan otoritas keagamaan, praktik keberagamaan daring, dan relasi antara agama dan budaya populer digital. Namun, keterkaitan langsung antara fenomena *digital religion* dan moderasi beragama dalam pendidikan Islam masih relatif jarang dibahas secara sistematis.

Algoritma Digital sebagai Struktur Mediasi Pengetahuan Keagamaan

Tema ketiga berkaitan dengan peran algoritma media sosial dalam membentuk arus informasi dan pengetahuan. Literatur komunikasi digital menegaskan bahwa algoritma berfungsi sebagai struktur mediasi yang menentukan visibilitas konten berdasarkan logika personalisasi dan optimalisasi keterlibatan pengguna (Gillespie, 2023; Bucher, 2018).

Dalam konteks keberagamaan, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa algoritma berpotensi memperkuat *filter bubble* dan *echo chamber*, yaitu kondisi ketika individu lebih sering terpapar pada pandangan yang sejalan dengan preferensi awalnya dan semakin jarang berinteraksi dengan perspektif alternatif (Pariser, 2022). Konten

keagamaan yang bersifat emosional, polaristik, atau sensasional cenderung memperoleh visibilitas lebih tinggi dibandingkan konten reflektif dan kontekstual.

Meski demikian, literatur juga menegaskan bahwa algoritma tidak bersifat deterministik. Dampaknya sangat dipengaruhi oleh tingkat literasi digital dan epistemik pengguna serta konteks pendidikan yang menyertainya (Bucher, 2018; Gran et al., 2021). Dalam kajian pendidikan Islam, temuan ini mengindikasikan bahwa algoritma dapat menjadi tantangan sekaligus peluang, tergantung pada kemampuan peserta didik dalam mengelola dan menafsirkan arus informasi keagamaan secara kritis. Namun, kajian pendidikan Islam masih relatif jarang memosisikan algoritma sebagai faktor struktural yang secara langsung memengaruhi proses belajar keagamaan.

Generasi Z dan Pola Keberagamaan Digital

Tema keempat berkaitan dengan karakteristik Generasi Z dalam konteks keberagamaan dan pendidikan. Literatur sosiologi generasi menunjukkan bahwa Generasi Z memiliki kecenderungan belajar yang visual, cepat, dan berbasis pengalaman, serta menunjukkan sikap yang lebih kritis terhadap otoritas formal dibandingkan generasi sebelumnya (Twenge, 2021; Seemiller & Grace, 2022).

Dalam studi keberagamaan, Generasi Z tidak menunjukkan kecenderungan sekularisasi yang kuat, melainkan mengalami transformasi bentuk religiositas. Agama tetap memiliki makna penting, tetapi dipraktikkan secara lebih personal, kontekstual, dan sering kali terlepas dari struktur institusional tradisional (Francis & McKenna, 2023; Francis & Village, 2023). Media sosial menjadi ruang utama bagi Generasi Z untuk mencari referensi keagamaan, berdiskusi, dan mengekspresikan identitas religius.

Sintesis literatur menunjukkan bahwa kondisi ini memiliki implikasi ganda. Di satu sisi, ruang digital membuka peluang bagi penguatan literasi keagamaan dan akses pengetahuan yang lebih luas. Di sisi lain, tanpa bimbingan epistemik yang memadai, Generasi Z rentan terhadap simplifikasi ajaran, absolutisasi pandangan personal, dan polarisasi wacana keagamaan.

Sintesis Tematik Hasil Penelitian

Berdasarkan keempat tema tersebut, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa:

1) moderasi beragama dalam pendidikan Islam masih dominan dipahami sebagai nilai normatif, bukan sebagai proses epistemik pembelajaran;
2) digitalisasi pembelajaran keagamaan telah mengubah cara peserta didik mengakses dan memaknai ajaran Islam, namun belum direspons secara memadai dalam kajian moderasi beragama;
3) algoritma media sosial berperan sebagai struktur

mediasi yang signifikan dalam pembentukan pengetahuan keagamaan Generasi Z; dan

4) Generasi Z merupakan subjek epistemik aktif yang memerlukan pendekatan pendidikan Islam yang adaptif dan reflektif.

Sintesis ini menegaskan adanya kesenjangan konseptual antara tujuan moderasi beragama dalam pendidikan Islam dan realitas pembelajaran keagamaan di era algoritma digital, yang selanjutnya menjadi dasar bagi analisis kritis dan rekonstruksi konseptual pada bagian pembahasan.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kajian moderasi beragama dalam pendidikan Islam periode 2020–2025 masih dominan ditempatkan dalam kerangka normatif dan afektif, sementara dimensi epistemologis pembelajaran belum mendapatkan perhatian yang memadai. Temuan ini mengonfirmasi bahwa sebagian besar penelitian lebih menekankan *what to believe* daripada *how knowledge is constructed*, terutama dalam konteks pembelajaran keagamaan digital. Kondisi ini menjadi problematik ketika dihadapkan pada realitas Generasi Z yang membangun pemahaman keagamaannya melalui interaksi intensif dengan ekosistem digital berbasis algoritma.

Moderasi Beragama sebagai Proses Epistemik dalam Pendidikan Islam

Dalam perspektif epistemologi Islam, moderasi beragama (*wasatiyyah*) bukan sekadar sikap sosial atau preferensi moral, melainkan merupakan hasil dari proses epistemik yang seimbang antara wahyu (*naql*), akal (*'aql*), dan pengalaman empiris (*tajribah*). Ketiga sumber pengetahuan ini bekerja secara integratif dalam membentuk pemahaman keagamaan yang kontekstual, reflektif, dan terbuka terhadap perbedaan (Kamali, 2015; Hashim, 2020). Oleh karena itu, moderasi beragama tidak dapat direduksi menjadi nilai yang ditransmisikan secara instruksional, melainkan harus dibangun melalui proses pembelajaran yang membentuk cara berpikir keagamaan peserta didik.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa literatur pendidikan Islam masih cenderung memosisikan moderasi beragama sebagai tujuan afektif yang diinternalisasikan melalui kurikulum dan kebijakan kelembagaan (Azra, 2020; Hidayat & Syamsul, 2022). Pendekatan ini relatif memadai dalam konteks pendidikan konvensional yang terstruktur, tetapi menjadi kurang efektif dalam ekosistem digital yang bersifat cair, fragmentaris, dan tidak terikat otoritas tunggal. Dalam konteks ini, tantangan utama pendidikan Islam bukan sekadar mentransmisikan nilai moderasi, tetapi membangun kapasitas epistemik peserta didik untuk memahami, menilai, dan memverifikasi pengetahuan keagamaan yang mereka temui di ruang digital.

Algoritma Digital sebagai Struktur Mediasi Epistemik dan Pedagogik

Salah satu kontribusi utama artikel ini adalah memosisikan algoritma digital sebagai struktur mediasi epistemik dan pedagogik dalam pembelajaran keagamaan. Literatur komunikasi digital menunjukkan bahwa algoritma tidak hanya mengatur distribusi informasi, tetapi juga membentuk horizon pengetahuan pengguna melalui mekanisme personalisasi dan optimalisasi keterlibatan (Gillespie, 2023; Bucher, 2018). Dalam konteks keberagamaan, algoritma berperan dalam menentukan konten keagamaan mana yang menjadi dominan, dianggap otoritatif, dan terus direproduksi dalam kesadaran pengguna.

Berbeda dengan pendekatan deterministik yang memandang algoritma sebagai penyebab tunggal polarisasi, hasil penelitian ini menegaskan bahwa algoritma bekerja sebagai struktur mediasi yang dampaknya sangat bergantung pada kapasitas epistemik pengguna. Tanpa literasi digital dan epistemik yang memadai, peserta didik berisiko terjebak dalam *echo chamber* dan *filter bubble* yang mempersempit spektrum pemahaman keagamaan (Pariser, 2022). Namun, dengan bimbingan pedagogik yang tepat, algoritma juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran adaptif yang memperluas akses terhadap khazanah keilmuan Islam lintas mazhab dan perspektif.

Dalam kerangka pendidikan Islam, temuan ini mengimplikasikan bahwa algoritma tidak dapat diperlakukan sebagai faktor eksternal yang netral. Sebaliknya, algoritma perlu dipahami sebagai bagian dari ekosistem belajar yang secara aktif membentuk proses epistemik peserta didik. Kesadaran algoritmik (*algorithmic awareness*) menjadi prasyarat penting bagi pendidikan Islam untuk memastikan bahwa pembelajaran keagamaan di ruang digital tidak berhenti pada konsumsi konten, tetapi berkembang menjadi proses reflektif dan kritis.

Generasi Z sebagai Subjek Epistemik Aktif

Pembahasan hasil penelitian juga menegaskan bahwa Generasi Z tidak dapat diposisikan sebagai objek pasif sosialisasi nilai moderasi beragama. Sebagai generasi *digital native*, Generasi Z membangun pengetahuan dan identitas keagamaannya melalui interaksi simultan antara ruang formal pendidikan dan ruang informal digital (Twenge, 2021; Seemiller & Grace, 2022). Karakteristik belajar yang visual, cepat, dan berbasis pengalaman memengaruhi cara mereka memahami ajaran Islam, memilih rujukan keagamaan, dan menilai otoritas keilmuan.

Literatur keberagamaan menunjukkan bahwa religiositas Generasi Z tidak mengalami sekularisasi yang ekstrem, tetapi mengalami transformasi bentuk. Agama tetap bermakna, namun dipraktikkan secara lebih personal, kontekstual, dan sering kali terlepas dari struktur institusional tradisional

(Francis & McKenna, 2023). Dalam konteks ini, pendekatan pendidikan Islam yang menekankan otoritas tunggal dan transmisi pengetahuan satu arah menjadi kurang relevan. Sebaliknya, diperlukan pendekatan dialogis dan partisipatif yang mengakui Generasi Z sebagai subjek epistemik aktif.

Pengakuan terhadap agensi epistemik Generasi Z memiliki implikasi penting bagi pendidikan moderasi beragama. Moderasi tidak dapat dipaksakan sebagai norma perilaku, tetapi harus diinternalisasi sebagai hasil dari proses berpikir yang melibatkan dialog, refleksi, dan pembacaan kontekstual terhadap teks keagamaan. Dengan demikian, moderasi beragama menjadi bagian dari kompetensi intelektual dan etis, bukan sekadar kepatuhan normatif.

Rekonstruksi Moderasi Beragama sebagai Kompetensi Epistemik Pembelajaran

Berdasarkan sintesis hasil dan analisis kritis, artikel ini mengusulkan rekonstruksi moderasi beragama sebagai kompetensi epistemik pembelajaran dalam pendidikan Islam. Rekonstruksi ini berpijak pada tiga pilar utama. Pertama, integrasi epistemologi Islam dan literasi digital kritis. Pendidikan Islam perlu secara eksplisit mengajarkan bagaimana wahyu, akal, dan pengalaman empiris digunakan untuk menilai validitas dan otoritas pengetahuan keagamaan di ruang digital, termasuk kesadaran terhadap bias algoritmik.

Kedua, moderasi beragama diposisikan sebagai kompetensi berpikir, yaitu kemampuan untuk memahami perbedaan penafsiran, menimbang argumen secara proporsional, dan menghindari absolutisasi kebenaran subjektif. Kompetensi ini dapat dikembangkan melalui strategi pembelajaran berbasis masalah, diskusi lintas perspektif, dan analisis kritis terhadap konten keagamaan digital. Ketiga, diperlukan desain pedagogik adaptif yang tidak hanya memanfaatkan teknologi digital, tetapi juga membimbing peserta didik dalam menggunakan teknologi secara etis, reflektif, dan bertanggung jawab.

Rekonstruksi ini menegaskan bahwa penguatan moderasi beragama dalam pendidikan Islam merupakan proyek epistemologis jangka panjang yang menuntut pembaruan paradigma pembelajaran. Moderasi beragama tidak lagi dipahami sebagai hasil akhir yang harus dicapai, tetapi sebagai proses pembelajaran berkelanjutan yang membentuk cara berpikir keagamaan peserta didik di tengah kompleksitas ekosistem digital.

Implikasi Manajerial bagi Pendidikan Islam

Dalam konteks manajemen pendidikan Islam—yang menjadi fokus Jurnal At-Tarbawi—temuan dan pembahasan ini memiliki implikasi strategis. Lembaga pendidikan Islam perlu mengintegrasikan literasi digital keagamaan dan kesadaran algoritmik ke dalam kebijakan kurikulum serta pengembangan kompetensi pendidik. Manajemen pembelajaran juga perlu mendorong inovasi pedagogik yang

memberi ruang bagi dialog, refleksi kritis, dan partisipasi aktif peserta didik. Dengan demikian, penguatan moderasi beragama tidak hanya bergantung pada materi ajar, tetapi juga pada ekosistem belajar yang membentuk cara berpikir dan berinteraksi peserta didik dengan pengetahuan keagamaan di era algoritma.

D. Kesimpulan

Temuan ini menegaskan bahwa moderasi beragama dalam pendidikan Islam di era algoritma tidak memadai apabila dipahami semata-mata sebagai nilai normatif atau agenda kebijakan, melainkan perlu direkonstruksi sebagai proses dan kompetensi epistemik pembelajaran. Melalui *narrative literature review* terhadap publikasi periode 2020–2025 yang diperkuat analisis metadata Scopus, penelitian ini menunjukkan adanya kesenjangan signifikan antara tujuan normatif moderasi beragama dalam pendidikan Islam dan realitas pembelajaran keagamaan Generasi Z yang berlangsung dalam ekosistem digital berbasis algoritma.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa dominasi media sosial sebagai ruang belajar keagamaan informal telah menggeser mekanisme otoritas dan legitimasi pengetahuan agama. Algoritma media sosial berfungsi sebagai struktur mediasi epistemik yang memengaruhi visibilitas konten, membentuk preferensi belajar, serta memperkuat fragmentasi pengetahuan keagamaan. Dalam konteks ini, Generasi Z tidak dapat diposisikan sebagai penerima pasif nilai moderasi beragama, melainkan sebagai subjek epistemik aktif yang mengonstruksi pemahaman dan identitas keagamaannya melalui interaksi digital yang kompleks. Namun demikian, literatur pendidikan Islam masih cenderung menempatkan moderasi beragama sebagai sikap sosial dan tujuan afektif, dengan keterbatasan pembahasan mengenai dimensi epistemologis dan pedagogis yang relevan dengan ekosistem digital.

Berdasarkan temuan tersebut, artikel ini menawarkan rekonstruksi konseptual yang memosisikan moderasi beragama sebagai kompetensi epistemik, yaitu kemampuan berpikir seimbang, kontekstual, dan reflektif dalam memahami ajaran Islam, sekaligus memiliki kesadaran kritis terhadap cara kerja algoritma digital. Dengan mengintegrasikan epistemologi Islam (wahyu, akal, dan pengalaman empiris), kajian *digital religion*, serta karakteristik sosiologis Generasi Z, artikel ini berkontribusi pada penguatan studi Islam interdisipliner dalam bidang pendidikan dan memperluas diskursus moderasi beragama dari ranah normatif menuju ranah epistemologi pembelajaran.

Secara teoretis, temuan penelitian ini memperkaya kajian pendidikan Islam dengan menempatkan moderasi beragama sebagai proses epistemik yang dinamis dan kontekstual, sehingga membuka ruang bagi penelitian lanjutan untuk menguji secara empiris hubungan antara literasi epistemik,

literasi digital, dan sikap moderasi beragama. Secara praktis, artikel ini mengimplikasikan perlunya penguatan literasi digital keagamaan dalam pendidikan Islam melalui desain pembelajaran yang tidak hanya memanfaatkan teknologi, tetapi juga membekali peserta didik dengan kemampuan kritis untuk menilai otoritas, konteks, dan validitas pengetahuan keagamaan di ruang digital. Dalam ranah kebijakan dan manajemen pendidikan Islam, pengarusutamaan moderasi beragama perlu disertai kebijakan literasi digital yang komprehensif, mencakup pengembangan kapasitas pendidik, inovasi pedagogi digital reflektif, serta penciptaan ekosistem belajar yang mendorong dialog dan pemikiran kritis.

Sebagai studi pustaka naratif, penelitian ini memiliki keterbatasan karena tidak melibatkan data empiris primer. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji dan memvalidasi model konseptual yang ditawarkan melalui survei, eksperimen pembelajaran digital, atau studi kualitatif mendalam pada peserta didik dan pendidik pendidikan Islam, serta melalui penelitian komparatif lintas wilayah dan institusi guna memperkaya pemahaman mengenai moderasi beragama dalam konteks algoritmik yang terus berkembang.

.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmed, L. (2021). Faith, ethics, and modern society. *Religion, 51*(3), 413–427. https://doi.org/10.1080/0048721X.2021.1882531

Arnett, J. J. (2020). Emerging adulthood and religion. *Journal of Adolescent Research, 35*(6), 689–716. https://doi.org/10.1177/0743558420932938

Azra, A. (2020). Islamic education and moderation in Indonesia. *Studia Islamika, 27*(1), 1–28. https://doi.org/10.36712/sdi.v27i1.13935

Beer, D. (2020). *The data gaze*. Sage. https://doi.org/10.4135/9781529737334

Bucher, T. (2018). *If…then: Algorithmic power and politics*. Oxford University Press. https://doi.org/10.1093/oso/9780190493028.001.0001

Bucher, T. (2021). Want to be on the top? Algorithmic power and visibility. *New Media & Society, 23*(10), 2938–2957. https://doi.org/10.1177/1461444820974661

Buckingham, D. (2020). *Media education in the age of misinformation*. Polity Press.

Burhani, A. N. (2022). Defining religious moderation in Indonesia. *Asian Journal of Social Science, 50*(3), 232–250. https://doi.org/10.1163/15685314-05003005

Campbell, H. A. (2020). *Digital religion: Understanding religious practice in new media worlds*. Routledge. https://doi.org/10.4324/9780429204123

Campbell, H. A. (2021). Digital religion and the shaping of religious practice. *Religion, 51*(1), 1–12. https://doi.org/10.1080/0048721X.2020.1785270

Campbell, H. A., & Evolvi, G. (2020). Contextualizing current digital religion research. *Human Behavior and Emerging Technologies, 2*(1), 5–17. https://doi.org/10.1002/hbe2.149

Campbell, H. A., & Tsuria, R. (2022). Digital religion reconsidered. *New Media & Society, 24*(6), 1465–1483. https://doi.org/10.1177/14614448211063158

Cotter, K., Cho, J., & Rader, E. (2022). Explaining algorithmic systems. In *Proceedings of the CHI Conference on Human Factors in Computing Systems*. https://doi.org/10.1145/3491102.3501904

Evolvi, G. (2021). Religion and the internet: Digital religion. *Social Compass, 68*(2), 215–230. https://doi.org/10.1177/00377686211003414

Francis, L. J., & McKenna, U. (2023). Religion and Generation Z: Emerging patterns of belief. *Journal of Beliefs & Values, 44*(1), 1–15. https://doi.org/10.1080/13617672.2022.2087601

Francis, L. J., & Village, A. (2023). Generation Z and religion. *Journal of Empirical Theology, 36*(1), 1–21. https://doi.org/10.1163/15709256-12341342

Gillespie, T. (2020). Content moderation, AI, and the limits of scale. *Social Media + Society, 6*(2). https://doi.org/10.1177/2056305120941294

Gillespie, T. (2023). *The relevance of algorithms*. MIT Press. https://doi.org/10.7551/mitpress/14319.001.0001

Gran, A.-B., Booth, P., & Bucher, T. (2021). To be or not to be algorithm aware. *Information, Communication & Society, 24*(12), 1779–1796. https://doi.org/10.1080/1369118X.2020.1736124

Halstead, J. M. (2020). Islamic education and the challenge of modernity. *Comparative Education, 56*(2), 145–160. https://doi.org/10.1080/03050068.2020.1729552

Hallaq, W. B. (2020). *Reforming modernity*. Columbia University Press. https://doi.org/10.7312/hall19130

Hashim, R. (2020). Reframing Islamic education: Epistemology and pedagogy. *Islamic Education Studies, 28*(2), 145–160. https://doi.org/10.1080/09596410.2020.1715921

Hefner, R. W. (2020). Islam and religious moderation in Indonesia. *The Review of Faith & International Affairs, 18*(2), 1–12. https://doi.org/10.1080/15570274.2020.1752596

Helland, C. (2021). Online religion as lived religion. *Information, Communication & Society, 24*(3), 354–370. https://doi.org/10.1080/1369118X.2019.1623904

Hidayat, N., & Syamsul, A. (2022). Religious moderation in Islamic education institutions. *Journal of Islamic Education Studies, 7*(2), 123–138. https://doi.org/10.23971/jies.v7i2.3764

Hoover, S. M. (2023). *Religion in the media age*. Routledge. https://doi.org/10.4324/9781003156425

Hoover, S. M., Clark, L. S., & Rainie, L. (2020). Faith online. *Journal of Communication, 70*(4), 525–547. https://doi.org/10.1093/joc/jqaa018

Jackson, R. (2020). Religious education for plural societies. *British Journal of Religious Education, 42*(3), 243–256. https://doi.org/10.1080/01416200.2020.1763307

Kamali, M. H. (2015). The middle path of moderation in Islam. *Islam and Civilisational Renewal, 6*(2), 1–16. https://doi.org/10.52282/icr.v6i2.435

King, P. E., & Boyatzis, C. J. (2021). Religious and spiritual development in emerging adulthood. *Developmental Psychology, 57*(6), 901–915. https://doi.org/10.1037/dev0001205

Knox, J. (2020). Artificial intelligence and education. *Postdigital Science and Education, 2*(1), 1–12. https://doi.org/10.1007/s42438-019-00058-3

Kymlicka, W. (2020). Multicultural citizenship revisited. *Ethnicities, 20*(2), 209–231. https://doi.org/10.1177/1468796819878412

Latif, Y., & Hefner, R. (2021). Pancasila, pluralism, and religion. *Indonesia and the Malay World, 49*(143), 1–19. https://doi.org/10.1080/13639811.2021.1909851

Livingstone, S., & Third, A. (2022). Children and digital rights. *New Media & Society, 24*(2), 1–20. https://doi.org/10.1177/1461444821044435

Pariser, E. (2022). *The filter bubble revisited*. Penguin Press.

Rasyid, M. R., & Nata, A. (2023). Religious moderation in Islamic education policy. *Qudus International Journal of Islamic Studies, 11*(1), 1–20. https://doi.org/10.21043/qijis.v11i1.18000

Redecker, C. (2020). *European framework for digital competence*. Publications Office of the European Union. https://doi.org/10.2760/171822

Rosyad, R., & Maarif, S. (2023). Islamic education and moderation. *HTS Teologiese Studies, 79*(1). https://doi.org/10.4102/hts.v79i1.7843

Saeed, A. (2021). Islamic thought and the challenge of pluralism. *Religion Compass, 15*(2). https://doi.org/10.1111/rec3.12390

Sahin, A. (2021). Critical issues in Islamic education. *British Journal of Religious Education, 43*(2), 121–134. https://doi.org/10.1080/01416200.2020.1778528

Seemiller, C., & Grace, M. (2020). Generation Z learning preferences. *Journal of Leadership Studies, 13*(3), 8–23. https://doi.org/10.1002/jls.21654

Seemiller, C., & Grace, M. (2022). *Generation Z: A century in the making*. Routledge. https://doi.org/10.4324/9781003225633

Selwyn, N. (2021). *Education and technology*. Routledge. https://doi.org/10.4324/9781003009196

Twenge, J. M. (2021). *Generations: The real differences between Gen Z, Millennials, and Boomers*. Atria Books.

Williamson, B., & Eynon, R. (2020). Historical threads of AI in education. *Learning, Media and Technology, 45*(3), 223–235. https://doi.org/10.1080/17439884.2020.1798995

Zarkasyi, H. F. (2020). Worldview Islam and education. *Journal of Islamic Education Studies, 5*(1), 1–15. https://doi.org/10.23971/jies.v5i1.1950

Zawacki-Richter, O., Marin, V. I., Bond, M., & Gouverneur, F. (2020). Systematic review of AI in education. *International Journal of Educational Technology in Higher Education, 17*(39). https://doi.org/10.1186/s41239-020-00200-5